

MODUL 1

Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu

Drs. Asep Herry Hernawan, M.Pd.

Dra. Novi Resmini, M.Pd.



PENDAHULUAN

Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (*holistik*), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka disuguhi oleh berbagai ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antarsatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar.

Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian mata pelajaran-mata pelajaran tersebut membuahkan kesulitan bagi setiap anak karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan

pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Dengan pembelajaran terpadu ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna.

Pada Modul 1 ini, Anda akan diantarkan pada pemahaman mengenai konsep dasar pembelajaran terpadu, karakteristik pembelajaran terpadu, landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan praktis yang mendasari munculnya pembelajaran terpadu, fungsi pembelajaran terpadu dan model-model pembelajaran terpadu yang dapat diimplementasikan guru di dalam kelas.

Pemahaman tersebut sangat diperlukan oleh seorang guru yang akan berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sehingga mampu mengarahkan siswa pada pengembangan kemampuan dan daya kreativitasnya dalam menemukan keterkaitan konsep pada satu mata pelajaran dengan konsep lain pada mata pelajaran lainnya.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam Kegiatan Belajar 1 disajikan mengenai pengertian, karakteristik, landasan-landasan, fungsi, dan prinsip pembelajaran terpadu. Sedangkan dalam Kegiatan Belajar 2 disajikan mengenai beragam model pembelajaran terpadu yang dapat dikembangkan di sekolah dasar. Kegiatan Belajar 1 dirancang untuk pencapaian tujuan 1 sampai dengan 4, sedangkan Kegiatan Belajar 2 untuk pencapaian tujuan 5.

Mudah-mudahan Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar di mana Anda kelak akan bertugas. Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat memahami konsep dasar dan model-model pembelajaran terpadu. Secara lebih khusus, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian pembelajaran terpadu;
2. karakteristik pembelajaran terpadu;

3. landasan yang mendasari lahirnya pembelajaran terpadu;
4. fungsi dan prinsip pembelajaran terpadu;
5. beragam model pembelajaran terpadu.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang *apa*, *untuk apa*, dan *bagaimana* mempelajari modul ini.
2. Baca secepat bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari *internet*.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.

Selamat belajar, semoga Anda berhasil!

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Dasar Pembelajaran Terpadu

Pada bagian pendahuluan modul ini disebutkan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Dalam Kegiatan Belajar 1 Anda akan mempelajari secara lebih terperinci mengenai konsep dasar pembelajaran terpadu yang mencakup pengertian, karakteristik, landasan-landasan, dan fungsi serta prinsip pembelajaran terpadu.

A. PENGERTIAN PEMBELAJARAN TERPADU

Terdapat dua istilah yang secara teoritis memiliki hubungan yang saling terkait dan ketergantungan satu dan lainnya, yaitu *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated learning* (pembelajaran terpadu). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap (Wolfinger, 1994:133). Rasional pemaduan itu antara lain disebabkan oleh beberapa hal berikut.

1. Kebanyakan masalah dan pengalaman (termasuk pengalaman belajar) bersifat interdisipliner, sehingga untuk memahami, mempelajari dan memecahkannya diperlukan *multi-skill*.
2. Adanya tuntutan interaksi kolaboratif yang tinggi dalam memecahkan berbagai masalah.
3. Memudahkan anak membuat hubungan antarskemata dan transfer pemahaman antarkonteks.
4. Demi efisiensi.
5. Adanya tuntutan keterlibatan anak yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum sehingga anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan.

Perbedaan yang mendasar dari konsepsi kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu terletak pada segi perencanaan dan pelaksanaannya.

Idealnya, pembelajaran terpadu seharusnya bertolak dari kurikulum terpadu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran satu dengan lainnya (*separated subject curriculum*) menuntut pembelajaran yang sifatnya terpadu (*integrated learning*).

Selain pendapat di atas, nampaknya juga ada pihak yang menyamakan antara konsepsi pembelajaran terpadu dengan kurikulum terpadu. Landasan pemikiran yang digunakan adalah bahwa pusat perhatian kurikulum terpadu terletak pada proses yang ditempuh seorang siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya. Atas dasar itu, pembelajaran terpadu disikapi sebagai sebuah wawasan dan aktivitas berpikir dalam merancang pembelajaran yang ditujukan untuk menghubungkan tema, topik, maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa secara utuh/terpadu.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Aminuddin, 1994). Berdasarkan hal tersebut, maka pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai:

1. suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak;
2. suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (*simultan*);
3. merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh *Psikologi Gestalt*, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu ini bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan anak. Tujuan dari tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, akan tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran terkait dijadikan sebagai alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampaknya lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar atau mengarahkan anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan pembelajaran terpadu ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

B. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TERPADU

Penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di sekolah dasar bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar. Di sinilah

mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar.

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu Anda pahami dari pembelajaran terpadu. Coba perhatikan uraian berikut ini, kemudian Anda bandingkan dengan pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan oleh guru di sekolah saat ini.

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (*fleksibel*), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Dari uraian di atas, coba Anda temukan kekuatan-kekuatan apa saja yang dapat ditunjukkan oleh pendekatan pembelajaran terpadu dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Bandingkan pendapat Anda dengan *beberapa kelebihan pembelajaran terpadu* berikut ini.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
6. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Selain beberapa kekuatan atau kelebihan di atas, penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya, di antaranya:

1. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam kurikulum sekolah dasar tahun 2004 masih terpisah-pisah ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang ada. Hal ini akan menyulitkan guru dalam mengembangkan program pembelajaran terpadu. Di samping itu, tidak semua kompetensi dasar dapat dipadukan.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu dibutuhkan sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal. Jika tidak, maka proses pelaksanaan pembelajaran terpadu tidak akan berjalan dengan baik, dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.
3. Belum semua guru sekolah dasar memahami konsep pembelajaran terpadu ini secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya yaitu sifat konservatif guru, dalam arti bahwa pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukannya yaitu pembelajaran yang konvensional.

C. LANDASAN PEMBELAJARAN TERPADU

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu

pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Pembelajaran pada hakikatnya menempati posisi/kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan. Dengan posisi yang penting itu, maka proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan atau dasar yang kokoh dan kuat. Landasan-landasan tersebut pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, serta menilai proses dan hasil pembelajaran.

Landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis. *Landasan filosofis* dimaksudkan pentingnya aspek filsafat dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, bahkan landasan filsafat ini menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya. Perumusan tujuan/kompetensi dan isi/materi pembelajaran terpadu pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong pelaksanaan pembelajaran terpadu yang berbeda pula. *Landasan psikologis* terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi/teori belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran terpadu yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran terpadu tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya, dengan kata lain berkenaan dengan penentuan cara/metode pembelajaran. Sedangkan *landasan praktis* berkaitan dengan kondisi-kondisi nyata yang pada umumnya terjadi dalam proses pembelajaran saat ini, sehingga harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Coba Anda cermati uraian mengenai masing-masing landasan pembelajaran terpadu di bawah ini. Kalau bisa Anda diskusikan dengan teman atau dengan tutor Anda jika menemukan kesulitan-kesulitan dalam memahaminya.

Secara filosofis, kemunculan pembelajaran terpadu sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) *progresivisme*, (2) *konstruktivisme*, dan (3) *humanisme*. Mari kita bahas ketiga aliran tersebut secara lebih ringkas.

1. *Aliran progresivisme* beranggapan bahwa proses pembelajaran pada umumnya perlu sekali ditekankan pada: (a) pembentukan kreativitas, (b) pemberian sejumlah kegiatan, (c) suasana yang alamiah (*natural*), dan (d) memperhatikan pengalaman siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran itu bersifat mekanistik (Ellis, 1993). Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat *problem solving*. Dalam memecahkan masalah tersebut, siswa perlu memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dalam hal demikian maka terjadi proses berpikir yang terkait dengan “*metakognisi*”, yaitu proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar dengan pengetahuan lain untuk menghasilkan sesuatu (J. Marzano *et al*, 1992). Terdapatnya kesalahan atau kekeliruan dalam proses pemecahan masalah atau sesuatu yang dihasilkan adalah sesuatu yang wajar, karena hal itu merupakan bagian dari proses belajar.
2. *Aliran konstruktivisme* melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Sebab itu, pengalaman orang lain yang diformulasikan misalnya dalam suatu buku teks perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. Aliran konstruktivisme ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang terus-

menerus, terus berkembang, dan berubah. Para penganut konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Alat dan sarana yang tersedia bagi siswa untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Siswa berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan inderawi itulah siswa membangun gambaran dunianya.

3. *Aliran humanisme* melihat siswa dari segi: (a) keunikan/kekhasannya, (b) potensinya, dan (c) motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual, (b) pengakuan adanya siswa yang lambat dan siswa yang cepat, (c) penyikapan yang unik terhadap siswa baik yang menyangkut faktor personal/individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/kemasyarakatan.

Secara fitrah siswa memiliki bekal atau potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, (b) siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri, (c) dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai siswa (pembelajar). Dilihat dari motivasi dan minat, siswa memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi siswa secara aktual, (b) dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya, dan (c) isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa.

Selain landasan filosofis di atas, pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh beberapa pandangan psikologis. Hal ini disebabkan bahwa proses pembelajaran itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia, dalam hal ini yaitu siswa. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosial. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan

perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral, maupun sosial. Namun demikian, perlu juga diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa tersebut mutlak sebagai akibat intervensi dari proses pembelajaran, ada juga yang dipengaruhi oleh kematangan siswa itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar kelas. Pembelajaran terpadu sebagai proses untuk pencapaian kompetensi siswa sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku siswa tersebut di atas. Melalui pembelajaran terpadu diharapkan dapat terbentuk tingkah laku baru berupa kompetensi-kompetensi aktual dan potensial dari para siswa serta kompetensi-kompetensi baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan pembelajaran terpadu harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Tugas utama para guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan siswa tersebut. Apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh siswa pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru harus selalu mencari upaya untuk dapat membelajarkan siswa. Cara belajar dan mengajar yang bagaimana yang dapat memberikan hasil optimal dan bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan kajian/studi yang sistematis dan mendalam.

Pandangan-pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran terpadu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pada dasarnya masing-masing siswa membangun realitasnya sendiri. Dengan kata lain, pengalaman langsung siswa adalah kunci dari pembelajaran yang berarti bukan pengalaman orang lain (guru) yang ditransfer melalui berbagai bentuk media.
2. Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk menemukan pola dan hubungan tersebut dari berbagai disiplin ilmu.
3. Pada dasarnya siswa adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, peran guru bukanlah satu-satunya pihak

yang paling menentukan, tetapi lebih banyak bertindak sebagai *tut wuri handayani*.

4. Keseluruhan perkembangan anak adalah terpadu dan anak melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh (*holistik*).

Landasan praktis diperlukan karena pada dasarnya guru harus melaksanakan pembelajaran terpadu secara aplikatif di dalam kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pelaksanaannya pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh landasan praktis yaitu sebagai berikut.

1. Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum.
2. Hampir semua pelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal seharusnya saling terkait.
3. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (*interdisipliner*) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya.
4. Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek dapat dipersempit dengan pembelajaran yang dirancang secara terpadu sehingga siswa akan mampu berpikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis.

Selain ketiga landasan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sebenarnya perlu juga dipertimbangkan landasan lainnya yaitu landasan sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kenapa? Karena pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran terpadu. Landasan IPTEK diperlukan dalam pengembangan pembelajaran terpadu sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran terpadu dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan memahami berbagai landasan di atas, mudah-mudahan Anda semakin meyakini akan pentingnya pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar dan memberikan dorongan kepada Anda untuk terus

mempelajari uraian berikutnya, baik yang ada dalam modul ini maupun modul-modul berikutnya.

D. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN TERPADU

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar, terutama pada saat penggalian tema-tema, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian. Dalam proses penggalian tema-tema perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran.
2. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa.
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran terpadu perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi *single actor* yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran.
2. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
3. Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam proses penilaian pembelajaran terpadu, perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self-evaluation*) di samping bentuk penilaian lainnya.

2. Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah disepakati.

E. MANFAAT PEMBELAJARAN TERPADU

Di bawah ini diuraikan *beberapa manfaat* yang dapat dipetik dengan pelaksanaan pembelajaran terpadu, antara lain:

1. dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang-tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan;
2. siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat daripada tujuan akhir itu sendiri;
3. pembelajaran terpadu dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih besar, lebih luas, dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran;
4. kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu;
5. pembelajaran terpadu memberikan penerapan-penerapan dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer pembelajaran (*transfer of learning*);
6. dengan pepaduan pembelajaran antarmata pelajaran diharapkan penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat;
7. pengalaman belajar antarmata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Siswa akan lebih aktif dan otonom dalam pemikirannya;
8. motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajaran antarmata pelajaran. Para siswa akan terlibat dalam “konfrontasi yang melibatkan banyak pemikiran” dengan pokok bahasan yang dihadapi;
9. pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif atau pengetahuan awal siswa yang dapat menjembatani pemahaman yang terkait, pemahaman yang terorganisasi dan pemahaman yang lebih

mendalam tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari, dan akan terjadi transfer pemahaman dari satu konteks ke konteks yang lain;

10. melalui pembelajaran terpadu terjadi kerja sama yang lebih meningkat antara para guru, para siswa, guru-siswa dan siswa-orang/nara sumber lain; belajar menjadi lebih menyenangkan; belajar dalam situasi yang lebih nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskanlah konsep-konsep dasar pembelajaran terpadu menurut pendapat Anda!
- 2) Jelaskanlah landasan-landasan pembelajaran terpadu menurut pendapat Anda!
- 3) Buatlah contoh tema pembelajaran terpadu dan pengembangannya dengan melihat prinsip-prinsip penggalian tema!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk pertanyaan nomor 1 dan 2 Anda dapat melihat pendapat dari para ahli dan membandingkannya, selanjutnya Anda simpulkan pendapat tersebut sehingga akhirnya Anda mempunyai pendapat sendiri.
- 2) Untuk pertanyaan nomor 3 Anda dapat membuat tema pembelajaran terpadu dengan memperhatikan prinsip penggalian tema yang telah dibahas di atas.



RANGKUMAN

Dunia pendidikan sekarang ini semakin maju, dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dua istilah yang digunakan di sini adalah *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated learning* (pembelajaran terpadu) yang keduanya secara konsepsi berbeda dari segi perencanaan dan pelaksanaannya, namun

secara ideal keduanya saling berhubungan. Pembelajaran terpadu sebaiknya bertolak dari kurikulum terpadu.

Pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru merupakan seperangkat wawasan dan aktivitas berpikir dalam merancang butir-butir pembelajaran yang ditujukan untuk menguntai tema, topik maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa sebagai pembelajaran secara utuh dan padu. Atau dengan pengertian lain, pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan, merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dari berbagai mata pelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara simultan.

Pembelajaran terpadu dilandasi oleh landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis. Landasan filosofis mencakup *progresivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanisme*. Landasan psikologis mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Landasan praktis dilandasi prinsip-prinsip perkembangan dunia pengetahuan, pemberian pelajaran di sekolah secara terpisah, kolaborasi antara berbagai mata pelajaran, dan adanya kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Definisi kurikulum terpadu menurut Wolfinger (1991), adalah
 - A. kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan dan sikap
 - B. suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan
 - C. suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak
 - D. merakit dan menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna

- 2) Perbedaan konsepsi kurikulum terpadu dengan pembelajaran terpadu difokuskan pada segi
 - A. perencanaan
 - B. evaluasi

- C. perencanaan dan pelaksanaan
 - D. pelaksanaan
- 3) Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu
- A. siswa dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih besar, lebih luas, dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran
 - B. siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami
 - C. siswa akan lebih aktif dan otonom dalam pemikirannya
 - D. siswa akan lebih menguasai materi dengan baik
- 4) Pendekatan pembelajaran terpadu dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar, terutama dalam rangka mengimbangi gejala
- A. kekosongan kurikulum
 - B. penambahan kurikulum
 - C. penjejalan kurikulum
 - D. pengurangan kurikulum
- 5) Di bawah ini adalah ciri-ciri pembelajaran terpadu, *kecuali*
- A. berpusat pada siswa
 - B. bersifat luwes/fleksibel
 - C. memberikan pengalaman langsung
 - D. siswa semakin pintar
- 6) Dibandingkan pendekatan konvensional, pendekatan pembelajaran terpadu memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut, *kecuali*
- A. guru dapat melakukan evaluasi terhadap siswa dengan mudah dan efektif
 - B. pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya
 - C. kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
 - D. pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa

- 7) Di bawah ini yang merupakan landasan filosofis pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut, *kecuali*
- A. *progresivisme*
 - B. *konstruktivisme*
 - C. *humanisme*
 - D. *individualisme*
- 8) Secara fitrah siswa memiliki bekal atau potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran adalah
- A. layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual
 - B. siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri
 - C. pengakuan adanya siswa yang lambat dan yang cepat
 - D. isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi siswa secara aktual
- 9) Ledakan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat oleh kurikulum. Hal tersebut merupakan salah satu landasan pembelajaran terpadu yaitu landasan
- A. filosofis
 - B. psikologis
 - C. praktis
 - D. sosiologis
- 10) Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu terdapat beberapa prinsip sebagai berikut, *kecuali*
- A. prinsip perencanaan pembelajaran terpadu
 - B. prinsip penggalian tema
 - C. prinsip evaluasi
 - D. prinsip reaksi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Model-model Pembelajaran Terpadu

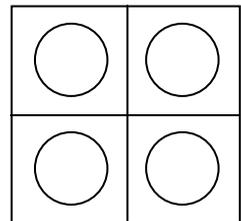
☉ Dalam Kegiatan Belajar 1 modul ini Anda telah mempelajari mengenai hakikat pembelajaran terpadu. Mudah-mudahan uraian materi tersebut telah Anda pahami seluruhnya, sebab akan menjadi kunci dalam memahami uraian berikutnya. Pada Kegiatan Belajar 2 ini diuraikan secara singkat mengenai berbagai model pembelajaran terpadu dari beberapa sumber. Silakan Anda cermati masing-masing model di bawah ini dan jangan lupa untuk mengerjakan latihan dan tes formatif 2 untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda tentang model-model pembelajaran terpadu.

A. BERBAGAI MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (1991) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

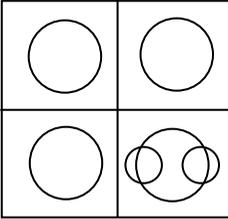
1. Model Penggalan (*Fragmented*)

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.



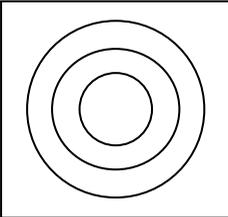
2. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.



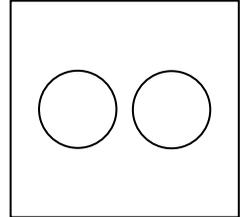
3. Model Sarang (*Nested*)

Model *nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.

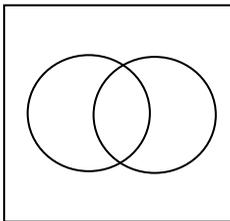


4. Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)

Model *sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya; topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwah sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.

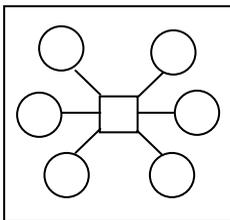


5. Model Bagian (*Shared*)



Model *shared* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya. Untuk memudahkan Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.

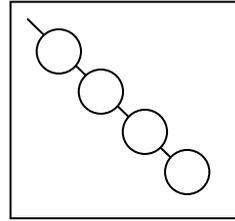
6. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)



Selanjutnya, model yang paling populer adalah model *webbed*. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.

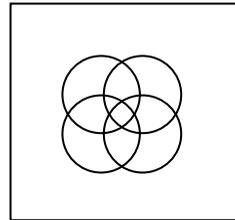
7. Model Galur (*Threaded*)

Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya; melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa yang disebut *meta-curriculum*. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.



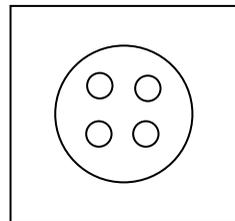
8. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik *evidensi* yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.



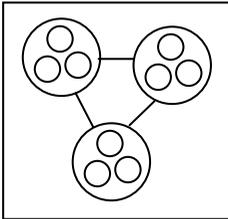
9. Model Celupan (*Immersed*)

Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.



10. Model Jaringan (*Networked*)

Terakhir, model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.



Catatan:

Apabila Anda berminat ingin lebih memahami lagi secara mendalam mengenai model-model pembelajaran terpadu di atas, sebaiknya Anda cari dan baca buku karangan Robin Fogarty yang berjudul *How To Integrate The Curricula* terbitan IRI/Skylight Publishing, Inc. Tahun terbit 1991.

Selain pandangan Robin Fogarty di atas, Jacobs (1989) mengemukakan lima pilihan bentuk keterpaduan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (a) *discipline based*, (b) *parallel*, (c) *multidisciplinary*, (d) *interdisciplinary*, dan (e) *integrated*. Secara ringkas kelima model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk *discipline based* adalah bentuk keterpaduan yang bertolak dari mata pelajaran tertentu. Sebuah topik ekonomi misalnya dapat dihubungkan dengan masalah sosial politik dan ilmiah.
2. Bentuk *parallel* memadukan tema-tema yang sama dalam beberapa mata pelajaran. Bentuk ini mengkondisikan tingkat keterpaduan yang kurang mendalam.
3. Bentuk *multidisciplinary* adalah bentuk pembelajaran sejumlah mata pelajaran secara terpisah melalui sebuah tema.
4. Bentuk *interdisciplinary* adalah bentuk pembelajaran yang menggabungkan sejumlah mata pelajaran dalam sebuah tema. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam waktu yang bersamaan.
5. Bentuk *integrated* merupakan bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktivitas, dan sikap. Dengan kata lain, bentuk

pembelajaran *integrated* merupakan pembelajaran antarmata pelajaran yang ditandai oleh adanya pemaduan tujuan, kemampuan, sikap dari pelbagai mata pelajaran dalam topik tertentu secara utuh.

B. MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Tentu saja dari model-model pembelajaran terpadu seperti yang telah dikemukakan oleh Robin Fogarty dan Jacobs di atas, tidak semuanya tepat diterapkan di sekolah dasar di Indonesia. Menurut hasil pengkajian Tim Pengembang PGSD (1997), terdapat tiga model pembelajaran terpadu yang nampaknya paling cocok atau tepat diterapkan di sekolah dasar kita, yaitu model jaring laba-laba (*webbing*), model keterhubungan (*connected*), dan model keterpaduan (*integrated*). Di bawah ini diuraikan ketiga model pembelajaran terpadu tersebut beserta kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya,

1. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Dari subtema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya.

Kekuatan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah sebagai berikut.

- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
- b. Model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Kelemahan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba sebagai berikut.

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.

- c. Guru dapat menjaga misi kurikulum.
- d. Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

2. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan di hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran.

Kekuatan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah:

- a. Dengan mengaitkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu mata pelajaran yang terfokus pada satu aspek.
- b. Konsep-konsep kunci dikembangkan siswa secara terus-menerus sehingga terjadi internalisasi.
- c. Mengaitkan ide-ide dalam suatu mata pelajaran memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan transfer atau pemindahan ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah.

Kelemahan model pembelajaran keterhubungan adalah:

- a. Berbagai mata pelajaran di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin).
- b. Guru tidak didorong untuk bekerja secara bersama-sama sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide antara mata pelajaran.
- c. Usaha-usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu mata pelajaran dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan mata pelajaran lain.

3. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan *antarmata pelajaran*. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang-tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Berbeda dengan model jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal maka dalam model keterpaduan tema yang terkait dan bertumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai mata pelajaran.

Kekuatan model keterpaduan antara lain:

- a. memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai mata pelajaran;
- b. memungkinkan pemahaman antarmata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian;
- c. mampu membangun motivasi.

Kelemahan model keterpaduan antara lain:

- a. model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh;
- b. model ini menghendaki guru yang terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioritaskan;
- c. model ini menghendaki tim antarmata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Mengapa di antara sepuluh model pembelajaran terpadu yang dikemukakan Fogarty hanya model *webbed*, *connected*, dan *integrated* yang

lebih tepat diimplementasikan di sekolah dasar? Jelaskan menurut pendapat Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, Anda dapat mendiskusikan dengan mahasiswa yang lain, atau jika Anda mengikuti tutorial, Anda dapat membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam kegiatan tutorial. Yang perlu Anda pahami dalam menjawab pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Hakikat dan konsep dasar pembelajaran terpadu.
- 2) Hakikat teori perkembangan anak dan teori belajar yang melandasi pembelajaran terpadu.
- 3) Hakikat kurikulum dan pengembangannya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.



RANGKUMAN

Sepuluh model pembelajaran terpadu menurut Fogarty (1991), yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Sedangkan Jacobs (1989) menyebutkan lima model pilihan bentuk keterpaduan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu *discipline based, parallel, multidisciplinary, interdisciplinary, dan integrated*.

Model pembelajaran terpadu yang tepat dikembangkan di sekolah dasar yaitu model jaring laba-laba (*webbed*), model keterhubungan (*connected*), dan model keterpaduan (*integrated*). Model jaring laba-laba yaitu model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik; model keterhubungan, yaitu model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan konsep, topik, keterampilan, tugas, bahkan ide-ide yang dipelajari di dalam satu bidang studi; sedangkan model keterpaduan merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarmata pelajaran.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Model pembelajaran terpadu menurut Fogarty (1991) terdiri dari
 - A. 10 model
 - B. 9 model
 - C. 5 model
 - D. 3 model

- 2) Model pembelajaran terpadu yang dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk disiplin tertentu, adalah model
 - A. *Fragmented*
 - B. *Connected*
 - C. *Shared*
 - D. *Webbed*

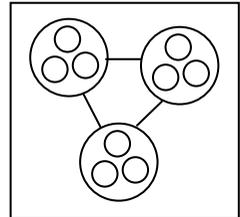
- 3) Berikut adalah model-model pembelajaran terpadu. Model yang paling populer adalah
 - A. *Nested*
 - B. *Sequenced*
 - C. *Integrated*
 - D. *Webbed*

- 4) Menurut Jacobs (1989) ada lima bentuk keterpaduan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu *discipline based*, *parallel*, *multidisciplinary*, *interdisciplinary*, dan *integrated*. Bentuk keterpaduan *discipline based* adalah
 - A. bentuk keterpaduan yang bertolak dari mata pelajaran tertentu
 - B. bentuk pembelajaran sejumlah mata pelajaran secara terpisah melalui sebuah tema
 - C. bentuk pembelajaran yang menggabungkan sejumlah mata pelajaran dalam sebuah tema
 - D. bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktivitas, dan sikap

- 5) Di bawah ini adalah model-model pembelajaran terpadu yang dikembangkan di SD, *kecuali*
- model jaring laba-laba (*webbed*)
 - model keterhubungan (*connected*)
 - model bagian (*shared*)
 - model keterpaduan (*integrated*)
- 6) Model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, disebut model
- model jaring laba-laba (*webbed*)
 - model keterhubungan (*connected*)
 - model *dicipline based*
 - model keterpaduan (*integrated*)

- 7) Gambar di samping adalah gambar bentuk pembelajaran terpadu model

- Networked*
- Nested*
- Integrated*
- Immersed*



- 8) Kekuatan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah
- memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai bidang studi
 - adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati
 - konsep-konsep kunci dikembangkan siswa secara terus-menerus sehingga terjadi internalisasi
 - dengan mengaitkan ide-ide interbidang studi, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu bidang studi yang terfokus pada satu aspek
- 9) Berikut ini adalah kekuatan-kekuatan pembelajaran terpadu:
- adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati;
 - model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman;
 - dengan mengaitkan ide-ide interbidang studi, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu bidang studi yang terfokus pada satu aspek; dan
 - konsep-konsep kunci dikembangkan siswa secara terus-menerus sehingga terjadi internalisasi.

Yang merupakan kekuatan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah

- A. poin 1 dan 3
- B. poin 1 dan 2
- C. poin 2 dan 4
- D. poin 3 dan 4

10) Di bawah ini merupakan kelemahan-kelemahan pembelajaran terpadu model keterpaduan, *kecuali*

- A. model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh
- B. model ini menghendaki guru yang terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang sangat diprioritaskan
- C. model ini menghendaki tim antarbidang studi yang kadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan
- D. berbagai bidang studi di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit interdisiplin

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan dan sikap.
- 2) C. Perencanaan dan pelaksanaan
- 3) B. Anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.
- 4) C. Penjejalan kurikulum.
- 5) D. Anak semakin pintar.
- 6) A. Guru dapat melakukan evaluasi terhadap anak dengan mudah dan efektif.
- 7) D. Individualisme.
- 8) B. Siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri.
- 9) C. Praktis.
- 10) A. Prinsip perencanaan pembelajaran terpadu.

Tes Formatif 2

- 1) A. 10 model.
- 2) B. *Connected*.
- 3) D. *Webbed*.
- 4) A. Bentuk keterpaduan yang bertolak dari mata pelajaran tertentu.
- 5) C. Model *discipline based*.
- 6) B. Model keterhubungan (*Connected*).
- 7) A. *Networked*.
- 8) B. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
- 9) B. Poin 1 dan 2.
- 10) D. Berbagai bidang studi di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit interdisiplin.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1994). *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah dalam Seminar JPBS IKIP Malang, 26 November 1994.
- Fogarty, Robin. (1991). *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc.
- Marzano, Robert J. (1992). *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. ASCD. Alexandria:125 New Street.
- Mathews, Louis De Vries dan Jean Crawford. (1989). *Learning through an Integrated Curruculum: Approach and Guidelines*. Victoria: Ministry of Education.
- Resmini, Novi, dkk. (1996). *Penentuan Unit Tema dalam Pembelajaran Terpadu*. Malang: IKIP Malang.
- _____. (2003). *Implementasi Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Kelas Rendah Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah dalam Pelatihan Manajemen Kelas dan Pembelajaran Terpadu bagi Guru PD, TK, dan Guru SD Kelas Rendah di Lingkungan Yayasan Pendidikan Salman Alfarisi 23 - 27 Juni 2003.
- Pappas, Christine C., Kiefer B.Z., dan Levistik L.S. (1995). *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. White Plans, New York: Longman Publisher.
- Pusat Kurikulum. (2002). *Penjelasan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.

Tim Pengembang PGSD. (1997). *Pembelajaran Terpadu D-II dan S-I Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.